

HUBUNGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KESEHATAN DENGAN FAKTOR PENENTU ANGKA KEMATIAN BAYI DI PUSKESMAS PASAR IKAN KOTA BENGKULU

Reny Suryanti^{1*}, Lisma Ningsih², Ade Febryanti³, Andriana Marwanto⁴

¹⁻³Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Bengkulu

⁴Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Bengkulu

Email Korespondensi: unireny77@poltekkesbengkulu.ac.id

Disubmit: 12 Februari 2026

Diterima: 25 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i5.25094>

ABSTRACT

Infant Mortality Rate (IMR) is one of the primary indicators of public health status and remains a significant health problem in various regions, including Bengkulu City. Efforts to reduce IMR require effective implementation of health policies at the primary healthcare level. This study aimed to analyze the relationship between health policy implementation and the determinants of infant mortality at Pasar Ikan Primary Health Center, Bengkulu City. This research employed a mixed-method approach. Quantitative data were collected through structured questionnaires to analyze the relationship between health policy implementation and the determinants of IMR, while qualitative data were obtained through interviews to support and explain the quantitative findings. The study population consisted of 42 respondents, including the Head of the Primary Health Center, the Head of Administrative Subdivision, medical personnel, healthcare workers, and community members with infants or toddlers, using a total sampling technique. Quantitative data were analyzed using the Spearman correlation test, while qualitative data were analyzed descriptively. The results showed a strong, positive, and statistically significant relationship between health policy implementation and the determinants of infant mortality ($r = 0.716$; $p < 0.001$). Interview findings indicated that health policy implementation plays a role in strengthening maternal and child health services through improved access to services, enhanced service quality, and better monitoring of maternal and infant health. The study concludes that effective health policy implementation at the primary healthcare level plays an important role in supporting efforts to reduce infant mortality in Bengkulu City.

Keywords : Health Policy Implementation, Infant Mortality Rate, Primary Health Center.

ABSTRAK

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator utama derajat kesehatan masyarakat yang masih menjadi permasalahan kesehatan di berbagai daerah, termasuk di Kota Bengkulu. Upaya penurunan AKB memerlukan implementasi kebijakan kesehatan yang efektif di tingkat pelayanan kesehatan primer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara

implementasi kebijakan kesehatan dengan faktor-faktor penentu angka kematian bayi di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*). Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner terstruktur untuk menganalisis hubungan antara implementasi kebijakan kesehatan dan faktor-faktor penentu AKB, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara untuk memperkuat dan menjelaskan temuan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 42 responden yang terdiri atas Kepala Puskesmas, Kepala Subbagian Tata Usaha, tenaga medis, tenaga kesehatan puskesmas, serta masyarakat yang memiliki bayi atau balita, dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara implementasi kebijakan kesehatan dengan faktor-faktor penentu angka kematian bayi ($r = 0,716$; $p < 0,001$). Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi kebijakan kesehatan berperan dalam memperkuat pelayanan kesehatan ibu dan anak melalui peningkatan akses layanan, kualitas pelayanan, serta pemantauan kesehatan ibu dan bayi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan kesehatan yang efektif di tingkat pelayanan primer memiliki peran penting dalam mendukung upaya penurunan angka kematian bayi di Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan Kesehatan, Angka Kematian Bayi, Puskesmas.

PENDAHULUAN

Penurunan angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas sistem kesehatan secara keseluruhan. Menurut laporan WHO (2023), angka kematian bayi global mencapai 27 per 1.000 kelahiran hidup, dengan faktor utama seperti prematuritas, asfiksia, infeksi, dan keterlambatan dalam penanganan medis. Negara-negara berpendapatan rendah dan menengah menghadapi tantangan signifikan dalam menyediakan layanan kesehatan yang merata dan menjaga keberlanjutan sistem rujukan.

Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka kematian bayi pada tahun 2023 tercatat 21 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2024). Penelitian oleh Tanebet mencatat bahwa kebijakan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui program Kesga memiliki kerumitan

dalam penanganan dan penyelesaiannya, karena melibatkan berbagai faktor penyebab (Tanebet Buce, 2022). Selain itu, kematian bayi juga berkaitan dengan biaya kesehatan; jika biaya tersebut terjangkau, maka angka kematian bayi dapat berkurang hingga 54% (Gledys Tirsia Lengkong, Fima L. F. G Langi, 2020).

Sejak 2021, pemerintah telah melakukan transformasi sistem kesehatan dengan memperkuat enam pilar, yang meliputi peningkatan layanan primer, digitalisasi dalam bidang kesehatan, dan reformasi sistem rujukan. Upaya transformasi ini bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Provinsi Bengkulu juga menghadapi masalah serupa, di mana laporan dari Dinas Kesehatan (Bengkulu, 2023) menunjukkan bahwa penyebab AKB masih berhubungan dengan BBLR, asfiksia, dan keterlambatan dalam

rujukan. Kota Bengkulu, meskipun memiliki fasilitas kesehatan yang cukup baik, tetap mengalami kesulitan dalam menerapkan kebijakan terkait SDM kesehatan, akses masyarakat, serta pemahaman tentang tanda-tanda bahaya selama kehamilan dan masa neonatal.

Beberapa studi menunjukkan bahwa ketidaksamaan dalam penerapan kebijakan dan keterbatasan kemampuan layanan primer mempengaruhi keberhasilan pengurangan Angka Kematian Bayi (AKB). Meskipun demikian, pelaksanaan kebijakan kesehatan di tingkat lokal masih terkendala oleh rendahnya partisipasi masyarakat serta ketidakmerataan kualitas layanan kesehatan, yang berdampak pada efektivitas dalam menurunkan AKB (Kruk, M. E., Gage, A. D., Arsenault, 2022). Namun, penelitian mengenai penerapan kebijakan dalam konteks transformasi kesehatan di Puskesmas masih jarang, terutama di Kota Bengkulu. Berdasarkan situasi ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kebijakan kesehatan masyarakat dalam menurunkan AKB serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi AKB di Kota Bengkulu, untuk menjadi dasar dalam penguatan kebijakan kesehatan daerah yang lebih efisien dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Implementasi kebijakan kesehatan merupakan proses penerapan kebijakan yang telah ditetapkan ke dalam tindakan nyata di tingkat pelayanan kesehatan. Keberhasilan implementasi kebijakan sangat ditentukan oleh kejelasan komunikasi kebijakan, ketersediaan sumber daya, komitmen pelaksana, serta dukungan struktur organisasi. Kebijakan kesehatan yang

diimplementasikan secara efektif dapat meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan dan memperkuat sistem kesehatan, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas (Agustino, 2020; World Health Organization [WHO], 2022).

Pelayanan kesehatan ibu dan anak merupakan bagian penting dari sistem kesehatan yang bertujuan untuk menjamin kesehatan ibu selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, serta kesehatan bayi sejak lahir. Kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak dipengaruhi oleh akses layanan, kompetensi tenaga kesehatan, serta ketersediaan fasilitas dan sistem rujukan yang memadai. Pelayanan kesehatan primer yang kuat berperan penting dalam menurunkan risiko kematian bayi melalui pelayanan antenatal, persalinan yang aman, dan pemantauan kesehatan bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Hone et al., 2023).

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai derajat kesehatan masyarakat dan efektivitas sistem pelayanan kesehatan. AKB dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor medis maupun non-medis, seperti kondisi kesehatan ibu, status gizi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kondisi lingkungan dan sosial ekonomi. Tingginya AKB menunjukkan adanya permasalahan dalam sistem pelayanan kesehatan dan pemanfaatan layanan kesehatan ibu dan anak (World Health Organization [WHO], 2021).

Faktor penentu angka kematian bayi mencakup faktor individu, keluarga, masyarakat, serta sistem pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan ibu, literasi kesehatan, perilaku pencarian

pelayanan kesehatan, serta kualitas dan ketersediaan layanan kesehatan. Rendahnya literasi kesehatan dan keterbatasan akses layanan kesehatan dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan kesehatan bayi, sehingga meningkatkan risiko kematian bayi (Berkman et al., 2020; Nutbeam et al., 2021).

Implementasi kebijakan kesehatan yang efektif memiliki peran penting dalam memperbaiki faktor-faktor penentu angka kematian bayi. Kebijakan yang diterapkan secara konsisten di tingkat pelayanan kesehatan primer dapat meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, memperkuat sistem pemantauan kesehatan, serta mendorong pemanfaatan layanan kesehatan secara optimal. Dengan demikian, implementasi kebijakan kesehatan menjadi instrumen strategis dalam mendukung upaya penurunan angka kematian bayi di tingkat daerah (Kruk et al., 2022).

Berdasarkan kajian teori dan konsep tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: *Apakah terdapat hubungan antara implementasi kebijakan kesehatan dengan faktor-faktor penentu angka kematian bayi di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu?*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara implementasi kebijakan kesehatan dengan faktor-faktor penentu angka kematian bayi, sedangkan pendekatan kualitatif

digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan hasil kuantitatif melalui wawancara dengan informan kunci di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 responden yang terdiri atas Kepala Puskesmas, Kepala Subbagian Tata Usaha, tenaga medis, tenaga kesehatan puskesmas, serta masyarakat yang memiliki bayi atau balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Instrumen penelitian kuantitatif berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator implementasi kebijakan kesehatan dan faktor-faktor penentu angka kematian bayi. Instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara mendalam yang digunakan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan kebijakan kesehatan di tingkat puskesmas.

Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian dengan memperhatikan aspek persetujuan responden, kerahasiaan identitas, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk mengetahui hubungan antara implementasi kebijakan kesehatan dan faktor-faktor penentu angka kematian bayi. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan cara merangkum dan mengelompokkan hasil wawancara untuk mendukung dan memperjelas temuan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik subjek

Karakteristik responden	n	%
Kepala puskesmas dan Ka.Adum	2	4,8
Tenaga medis	4	9,5
Tenaga kesehatan PKM	5	11,9
Ibu dengan bayi/balita	27	64,3
Masyarakat/Kader	4	9,5
Total	42	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh perempuan dengan usia produktif dan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Komposisi responden mencakup unsur pengelola puskesmas, tenaga medis,

tenaga kesehatan, serta masyarakat, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi implementasi kebijakan kesehatan dari berbagai perspektif di tingkat pelayanan primer.

Tabel 2. Hubungan Implementasi Kebijakan Kesehatan dengan Faktor Penentu AKB di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu

Variabel yang Diuji	r (Spearman)	Sig. (2-tailed)	N
Implementasi Kebijakan - Faktor AKB	0,716**	< 0,001	42

Keterangan: ** Korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

Sumber: Data primer 2025

Tabel 2 Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan bermakna antara implementasi kebijakan kesehatan dengan faktor-faktor penentu angka kematian bayi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pelaksanaan kebijakan kesehatan di tingkat puskesmas memiliki peran penting dalam mendukung kondisi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan angka kematian bayi. Hasil wawancara dengan informan kunci menunjukkan bahwa

implementasi kebijakan kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak melalui penguatan layanan dasar, pemantauan ibu hamil berisiko, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan kader posyandu. Meskipun demikian, informan juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kendala dalam aspek kesadaran masyarakat dan pemerataan akses layanan kesehatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara implementasi kebijakan kesehatan dan faktor-

faktor penentu angka kematian bayi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi kebijakan kesehatan masyarakat,

maka semakin baik pula kondisi faktor-faktor yang mendukung penurunan angka kematian bayi. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan kesehatan yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi berperan penting dalam membentuk lingkungan pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat pelayanan primer.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu yang menyatakan bahwa kebijakan kesehatan berfungsi sebagai elemen struktural yang memengaruhi kesehatan ibu dan bayi melalui penguatan sistem kesehatan, peningkatan akses layanan, serta pemerataan kualitas pelayanan kesehatan. Implementasi kebijakan yang konsisten mendorong optimalisasi layanan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam pemantauan kehamilan, persalinan, dan perawatan neonatal.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan analisis faktor sosial kesehatan yang menekankan bahwa kebijakan publik dan sistem kesehatan adalah elemen penting yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa kebijakan kesehatan yang efektif, terutama dalam layanan kesehatan primer, sangat berperan dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mengurangi risiko kematian bayi (WHO, 2022).

Penelitian ini menegaskan bahwa Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu telah mengatur regulasi yang tegas untuk menurunkan AKB. Keterkaitan yang kuat antara pelaksanaan kebijakan dan faktor-faktor AKB menunjukkan bahwa kebijakan kesehatan tidak hanya sebatas aturan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam

membangun sistem layanan kesehatan yang efektif dan adil, yang diterapkan secara konsisten dan terintegrasi (Kruk, M. E. , Gage, A. D. , Arsenault, 2022). Berdasarkan masukan dari subjek penelitian, dalam tiga tahun terakhir, terdapat peningkatan signifikan dalam layanan kesehatan ibu dan bayi, yang didorong oleh kemudahan akses ke Puskesmas Poned (Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar) dan partisipasi aktif kader di Posyandu integrasi layanan primer (ILP).

Secara teoritis, pencapaian ini sejalan dengan model pelaksanaan Edward III, sebagaimana dijelaskan oleh Agustino, yang menekankan bahwa aspek komunikasi dan sikap para pelaksana sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kebijakan (Agustino, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2023) juga menunjukkan bahwa tanpa dukungan sumber daya yang cukup, kebijakan untuk menurunkan angka kematian bayi tidak akan dapat mencapai hasil yang maksimal (Pratama, A., Susanto, H., dan Wijaya, 2023). Penyampaian informasi mengenai tanda-tanda bahaya selama kehamilan yang dilakukan secara konsisten oleh tenaga kesehatan menjadi indikator keberhasilan dalam aspek komunikasi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa petugas kesehatan kini lebih aktif melakukan pendekatan langsung melalui posyandu, yang membuat pemantauan terhadap ibu hamil berisiko tinggi menjadi lebih efektif.

Upaya perbaikan sistem kesehatan menjadi faktor krusial dalam menurunkan angka kematian bayi (AKB). Perbaikan layanan kesehatan dasar, peningkatan kualitas tenaga medis, dan penerapan teknologi kesehatan memiliki potensi untuk

meningkatkan efektivitas layanan kesehatan bagi ibu dan anak. Menurut Peters et al. (2022), tenaga kesehatan yang terlatih dan kompeten mampu menurunkan risiko kesalahan klinis dalam pelayanan maternal dan neonatal (Peters, D. H. , Bitton, A. , Harris, J. dan Menon, 2022).

Kebijakan Transformasi Sistem Kesehatan di Indonesia menekankan pentingnya memperkuat layanan dasar dan digitalisasi dalam sistem kesehatan sebagai langkah untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan secara berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Dalam hal ini, Puskesmas Pasar Ikan di Kota Bengkulu telah melaksanakan program inovatif untuk menurunkan angka kematian bayi, yaitu "*compos calline*", yang merupakan komunikasi posyandu secara daring untuk memantau ibu hamil yang berkunjung langsung ke rumah warga. Selain itu, ada kelas untuk ibu hamil di posyandu, pemantauan bagi ibu hamil berisiko, serta penyediaan makanan tambahan untuk bayi dan gizi.

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang berdampak pada AKB di Puskesmas Pasar Ikan di Kota Bengkulu, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dan akses ke layanan kesehatan masih menjadi hambatan utama dalam menurunkan angka kematian bayi. Temuan ini didukung oleh wawancara dengan informan kunci yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya kunjungan ke posyandu dan imunisasi bayi masih rendah.

Beberapa informan menyampaikan bahwa sebagian masyarakat merasa khawatir tentang prosedur imunisasi dan kurang memahami keuntungan dari layanan kesehatan pencegahan. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi

kesehatan yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dapat menyebabkan penolakan atau penghindaran terhadap layanan kesehatan pencegahan (Sørensen, K. , Levin-Zamir, D. , Duong, 2021). Literasi kesehatan masyarakat adalah faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan keluarga dalam memanfaatkan layanan kesehatan ibu dan anak secara optimal (Berkman, N. D. , Sheridan, S. L. , Donahue, K. E. , Halpern, D. J. dan Crotty, 2020). Kondisi ini menggambarkan bahwa literasi kesehatan masyarakat belum mencapai tingkat yang diinginkan. WHO menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan berkontribusi terhadap keterlambatan dalam memanfaatkan layanan kesehatan ibu dan anak, yang dapat meningkatkan risiko kematian bayi (WHO, 2021). Sejalan dengan Nutbeam et al. (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan dapat menyebabkan keterlambatan dalam pemanfaatan layanan kesehatan preventif dan kuratif, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kematian bayi (Nutbeam, D. , Lloyd, J. E. dan Auld, 2021).

Selain perilaku, akses serta kualitas layanan kesehatan juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi Angka Kematian Bayi (AKB). Wawancara menunjukkan tantangan seperti antrean layanan yang panjang, minimnya informasi kesehatan untuk masyarakat, kesulitan untuk mendapatkan janji dengan dokter spesialis, dan biaya pengobatan yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan laporan Profil Kesehatan Indonesia yang menunjukkan ketidakmerataan dalam akses dan kualitas layanan kesehatan, terutama untuk kesehatan ibu dan anak di daerah

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Keterbatasan akses layanan kesehatan, seperti antrean yang panjang dan kurangnya tenaga kesehatan spesialis, menjadi penghalang dalam penanganan kasus neonatal secara tepat waktu (Tessema, Z. T. , Tamirat, K. S. , Teshale, 2021). Keterbatasan dalam akses layanan kesehatan yang memadai dapat menyebabkan diagnosis dan penanganan kesehatan bayi yang terlambat.

Selain faktor kebijakan dan layanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi keluarga juga berperan penting dalam memengaruhi angka kematian bayi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan, tingkat pendidikan orang tua, serta kondisi lingkungan tempat tinggal berkontribusi terhadap rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan ibu dan bayi. Studi yang dilakukan oleh (Titaley et al., 2021) menunjukkan bahwa bayi yang lahir dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko kematian yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi lintas negara yang menegaskan bahwa determinan sosial, akses layanan kesehatan primer, dan keberlanjutan perawatan maternal-neonatal merupakan faktor kunci dalam menurunkan angka kematian bayi di negara berkembang (Akseer et al., 2020; Huda et al., 2022; Singh et al., 2020; Victora et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Bai dan Rekhi (2025), yang menunjukkan bahwa faktor sosial kesehatan, termasuk kebijakan kesehatan, kondisi sosial ekonomi, dan ketersediaan layanan kesehatan, memiliki pengaruh signifikan terhadap angka kematian ibu dan bayi (Bai, C. L. , dan Rekhi, 2025). Studi tersebut menekankan bahwa

penguatan kebijakan kesehatan yang fokus pada pemerataan layanan dan perlindungan bagi kelompok rentan merupakan strategi yang efisien untuk menurunkan angka kematian bayi. Peningkatan layanan kesehatan primer melalui puskesmas dan posyandu berperan besar dalam mencegah risiko kematian bayi melalui pemantauan pertumbuhan dan imunisasi rutin (Hone, T. , Macinko, J. , Millett, C. dan Atun, 2023).

Faktor gizi ibu dan bayi serta kualitas perawatan selama kehamilan dan persalinan juga berperan penting dalam menentukan risiko kematian bayi. Penelitian menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada ibu hamil dan bayi berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan bayi terhadap infeksi dan komplikasi neonatal. Selain itu, strategi pelayanan maternal dan neonatal yang terintegrasi sejak masa kehamilan hingga pascapersalinan terbukti efektif dalam menurunkan angka kematian bayi apabila didukung oleh sistem kesehatan yang kuat dan berkelanjutan (Black et al., 2021; Campbell et al., 2021).

Selain itu, penelitian lintas negara oleh Al Saidi et al. (2025) menunjukkan bahwa angka kematian bayi dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial kesehatan, ketersediaan sumber daya layanan kesehatan, dan efektivitas kebijakan kesehatan yang diterapkan (Al Saidi et al., 2025). Temuan ini mendukung hasil di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu, bahwa hambatan dalam penerapan kebijakan serta kurangnya sumber daya kesehatan dapat mengurangi efektivitas program pengurangan AKB. Meskipun demikian, wawancara juga mengungkap adanya inisiatif untuk mentransformasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam memperkuat layanan kesehatan

primer, meningkatkan kualitas tenaga kesehatan, dan memanfaatkan teknologi dalam kesehatan. Penggunaan teknologi kesehatan membantu meningkatkan efisiensi pencatatan, pemantauan, dan kualitas layanan kesehatan untuk bayi (Kruk, M. E. , Gage, A. D. , Arsenault, 2022). Langkah-langkah transformasi ini mulai menunjukkan hasil positif terhadap pelayanan kesehatan ibu dan bayi, meskipun masih memerlukan perbaikan dalam hal pemerataan dan keberlanjutan kebijakan.

Temuan penelitian menekankan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman ibu mengenai tanda bahaya selama kehamilan adalah faktor penentu yang sangat penting. Ini sejalan dengan penelitian Febriani et al. (2024), yang menyatakan bahwa literasi kesehatan ibu secara langsung mempengaruhi kecepatan pengambilan keputusan medis (Febriani, R. , Putri, S. A. , dan Hartanto, 2024). Selain itu, faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak di Kota Bengkulu juga diakui oleh responden penelitian memiliki dampak besar terhadap kesehatan bayi setelah kelahiran.

Dengan demikian, analisis ini menekankan bahwa penurunan tingkat kematian bayi tidak hanya bergantung pada faktor medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh penerapan kebijakan kesehatan, sikap masyarakat, serta akses dan mutu layanan kesehatan, serta penguatan keseluruhan sistem kesehatan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa memperkuat pelaksanaan kebijakan kesehatan yang disertai dengan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan mempercepat perubahan sistem kesehatan adalah langkah strategis yang harus terus didorong oleh pemerintah daerah

untuk mengurangi angka kematian bayi.

KESIMPULAN

Implementasi kebijakan kesehatan berhubungan dengan faktor-faktor penentu angka kematian bayi di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. Kebijakan yang dilaksanakan secara konsisten di tingkat pelayanan primer berkontribusi dalam memperkuat sistem pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta memengaruhi kondisi determinan yang berkaitan dengan risiko kematian bayi.

Namun demikian, efektivitas implementasi kebijakan tersebut masih dipengaruhi oleh faktor perilaku masyarakat, literasi kesehatan, serta akses dan mutu layanan kesehatan. Oleh karena itu, penguatan implementasi kebijakan yang terintegrasi dengan peningkatan edukasi dan pemerataan layanan kesehatan menjadi bagian penting dalam upaya berkelanjutan untuk mendukung penurunan angka kematian bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., Perry, H.B., Long, L.A. and Labrique, A. . (2021) 'Evidence on feasibility and effective use of mHealth strategies by frontline health workers in developing countries', *BMJ Global Health*, 6(5), p. e005823. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-005823>.
- Akseer, N., Kamali, M., Bakhache, N., Mirza, M., Mehta, S., Al-Gashm, S., & Bhutta, Z. A. (2020). Progress in maternal and child health: How has South Asia fared? *The Lancet Global Health*, 8(8), e1038-e1049.

- [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30239-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30239-5)
- Al Saidi, M. A. N., Al Saidi, M. A. N., Wirayuda, A. A. B., Al Sumri, H. H., & Chan, M. F. (2025). The impact of social determinants of health, health resources, and environmental factors on infant mortality rates in three Gulf Cooperation Council (GCC) countries. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(3), 26. <https://doi.org/10.3390/ejihp.e15030026>
- Bai, C. L., & Rekhi, R. (2025) 'The impact of social determinants of health on maternal and infant mortality and morbidity', *BMC Pregnancy and Childbirth*. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12884-025-07693-y>.
- Bengkulu, D. K. (2023) *Profil Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2022*. Bengkulu.
- Berkman, N.D., Sheridan, S.L., Donahue, K.E., Halpern, D.J. and Crotty, K. (2020) 'Low health literacy and health outcomes', *Berkman, N.D., Sheridan, S.L., Donahue, K.E., Halpern, D.J. and Crotty, K.*, 172(7), pp. 439-447. Available at: <https://doi.org/10.7326/M19-1631>.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2021). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 397(10282), 133-147. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)32198-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)32198-9)
- Campbell, O. M. R., Graham, W. J., & Group, L. M. S. S. S. (2021). Strategies for reducing maternal and neonatal mortalit. *The Lancet*, 398(10310), 144-154.
- Febriani, R., Putri, S. A., & Hartanto, B. (2024). Evaluasi Strategi Implementasi Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4485-4497. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.21092>.
- Gledys Tirsia Lengkong, Fima L.F.G Langi, J. P. (2020) 'Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kematian Bayi Di Indonesia', *KESMAS*, 9, pp. 41-47.
- Huda, T. M., Hayes, A., & Dibley, M. J. (2022). Social determinants of infant mortality in low- and middle-income countries. *International Journal of Public Health*, 67, 160456.
- Hone, T., Macinko, J., Millett, C. and Atun, R. (2023) 'Universal health coverage and health outcomes', *BMJ Global Health*, 8(2). Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2022-010123>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Transformasi Kesehatan: Mewujudkan Indonesia Sehat*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan RI. Available at: <https://www.kemkes.go.id>.
- Kruk, M. E., Gage, A. D., Arsenault, C., Jordan, K., Leslie, H. H., Roder-DeWan, S., Adeyi, O., Barker, P., Daelmans, B., Doubova, S. V., English, M., García-Elorrio, E., Guanais, F., Gureje, O., Hirschhorn, L. R.,

- Jiang, L., Kelley, E., Lemango, E. T., Liljestrand, J., ... Pate, M. (2022). High-quality health systems in the Sustainable Development Goals era. *The Lancet Global Health*, 10(9)(9), e1196-e1252. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(22\)00372-4](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(22)00372-4).
- Nutbeam, D., Lloyd, J.E. and Auld, M. E. (2021) 'Health literacy as a public health goal', *Public Health Research & Practice*, 31(2), p. e312211. Available at: <https://doi.org/10.17061/phrp312211>.
- Peters, D.H., Bitton, A., Harris, J. and Menon, P. (2022) 'Strengthening health systems for universal health coverage', *Health Policy and Planning*, 37(5), pp. 602-610. Available at: <https://doi.org/10.1093/heapol/czac014>.
- Pratama, A., Susanto, H., & Wijaya, A. (2023) 'Analisis Program Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak dengan Model Edward III', *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 9(3), pp. 339-350. doi:doi:10.21787/jbp.12.2023.
- Singh, K., Brodish, P., & Suchindran, C. (2020). A regional multilevel analysis of infant mortality in low- and middle-income countries. *Social Science & Medicine*, 263, 113286.
- Sørensen, K., Levin-Zamir, D., Duong, T. V. et al. (2021) 'Health literacy in a digital world', *Public Health Reviews*, 42, p. 160402. Available at: <https://doi.org/10.3389/phrs.2021.160402>.
- Tanebet Buce (2022) *Implementasi Kebijakan Penurunan Angka Kematian Ibu Dan Angka Kematian Bayi Melalui Program Kesehatan Keluarga (KESGA) Provinsi Nusa Tenggara Timur*. IPDN.
- Tessema, Z. T., Tamirat, K. S., Teshale, A. B., & Ayele, T. P. (2021). Spatial distribution and determinants of infant mortality. *BMC Pediatrics*, 21(1), 268. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02601-9>.
- Titaley, C. R., Dibley, M. J., & Roberts, C. L. (2021). Factors associated with neonatal, infant, and under-five mortality in Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 12.
- Victora, C. G., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Bahl, R., Rollins, N. C., & Horton, S. (2021). Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475-490. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7).
- WHO (2021) *Health systems governance*. Geneva: WHO.
- WHO (2022) *Social determinants of health*. Available at: <https://www.who.int/health-topics/social-determinants-of-health>.